

**KAJIAN SAstra SUNDA: NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM NASKAH
WAWACAN NABI PARAS****Anita Rahma Abdulah, Rohanda Rohanda, Dedi Supriadi**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Emails: anitarahma121212@gmail.com; rohanda@uinsgd.ac.id; dedisupriadi@uinsgd.ac.id

Info Artikel:

Diterima: 01-11-2025 Direview: 17-01-2026 Disetujui: 11-03-2026

Abstract: “The purpose of this study is to present and describe Islamic religious values based on indicators and criteria of Islamic religious values in literary works according to Heri Jauhari, which consist of tauhid, fiqh, and akhlak found in the Wawacan Nabi Paras (WNP) manuscript. The method used in this study is content analysis with a hermeneutics and religious-Islamic approach. The results of the study show that this traditional Sundanese literary work not only conveys the historical narrative of the life of the Prophet Muhammad, but also explicitly integrates profound Islamic religious values. The WNP manuscript is not merely an entertaining or historical text, but an educational and transformative medium that conveys Islamic teachings in a contextual manner, integrated into Sundanese culture. This demonstrates that traditional literature can serve as an effective medium for da’wah, as it conveys Islamic values in a form that resonates with the language and sensibilities of the community.”

Keywords: Islamic religious values, manuscript, Wawacan Nabi Paras.

Abstrak: “Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan dan mendeskripsikan nilai-nilai religius Islami berdasarkan indikator dan kriteria nilai-nilai religius Islami dalam karya sastra menurut Heri Jauhari yang terdiri dari tauhid, fikih, dan akhlak yang ada dalam naskah Wawacan Nabi Paras (WNP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan hermeneutika dan Religius-Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra tradisional Sunda ini tidak hanya menyampaikan narasi sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai religius Islam yang mendalam. Naskah WNP tidak sekadar menjadi teks hiburan atau historis, melainkan sebuah medium edukatif dan transformative yang menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual, menyatu dalam kebudayaan Sunda. Hal ini membuktikan bahwa sastra tradisional mampu menjadi media dakwah yang efektif, karena menyampaikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang dekat dengan bahasa dan rasa masyarakat.”

Kata kunci : nilai religius Islam, naskah, Wawacan Nabi Paras.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya manusia yang memadukan cipta, rasa, dan karsa melalui medium bahasa yang estetis dan sarat makna. Selain menjadi sarana ekspresi personal, sastra juga berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual suatu masyarakat. Kustyarini¹ menegaskan bahwa sastra hadir sebagai sistem simbolik yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk wacana kritis terhadap budaya dan struktur sosial. Sejalan dengan itu, Endraswara² memandang sastra sebagai bidang kajian yang bersifat transdisipliner, karena mampu merekam kompleksitas pengalaman manusia dari berbagai sudut pandang.

Dalam konteks pendidikan dan keagamaan, sastra memiliki peran strategis sebagai media internalisasi nilai, termasuk nilai-nilai Islam. Karakter dan peristiwa dalam karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran moral dan religius yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri Jauhari³ yang menyatakan bahwa sastra, baik lisan maupun tulisan, memiliki daya estetika sekaligus membawa pesan tertentu kepada pembacanya. Rohanda juga menegaskan bahwa sastra merupakan realitas sosial-budaya yang tidak hanya mengandung unsur estetika (gaya bahasa), tetapi juga unsur etika (makna dan nilai).

Dalam tradisi Sunda, wawacan merupakan salah satu bentuk sastra naratif yang memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan. Wawacan berperan sebagai media pendidikan moral dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian Rohanda⁴ menunjukkan bahwa wawacan, seperti *Wawacan Ma'dani al-Mu'allim*, memuat nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sehingga menegaskan fungsi wawacan sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter. Pandangan ini sejalan dengan Wellek dan Warren yang menyatakan bahwa sastra merupakan dokumen sosial dan kultural yang mencerminkan norma serta nilai masyarakat⁵.

Secara bentuk, wawacan disusun dalam struktur pupuh atau tembang Sunda klasik, seperti *Sinom*, *Dangdanggula*, *Asmarandana*, *Kinanti* dan sebagainya, sehingga bersifat musikal dan naratif. Meskipun berkembang dalam khazanah sastra Sunda, beberapa ahli menyebut bahwa wawacan dipengaruhi oleh tradisi sastra Jawa, terutama pada masa masuknya

¹ Kustyarini Kustyarini, "SASTRA DAN BUDAYA," *Jurnal Likhitaprajna* 16, no. 2 (2014): 1–13, <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v16i2.34>.

² Suwardi Endraswara, "Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner," *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 122–45, <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>.

³ Heri Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response* (ARFINO RAYA, 2010).

⁴ Rohanda Rohanda, "Da'wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da'wah Value in Wawacan Ma'dani Al-Mu'allim (WMM)," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 365–82, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20978>.

⁵ Kustyarini, "SASTRA DAN BUDAYA."

kekuasaan Mataram ke wilayah Sunda⁶. Namun demikian, dalam perkembangannya, wawacan mengalami proses lokalisasi yang kuat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Sunda.

Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Tatar Sunda, lahir pula naskah-naskah yang mengandung ajaran Islam, yang dikenal sebagai Naskah Sunda Islami (NSI)⁷. Naskah-naskah ini umumnya ditulis dalam aksara Arab Pegon dan memuat ajaran akidah, syariah, akhlak, serta kisah-kisah keteladanan Nabi. Kajian terhadap naskah-naskah tersebut menjadi penting, tidak hanya untuk mengungkap kehidupan religius masyarakat masa lampau, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya leluhur (*karuhun*)⁸.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam Wawacan Nabi Paras, dengan fokus pada tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Melalui kajian sastra religius, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap fungsi sastra tradisional Sunda sebagai media dakwah, pendidikan karakter, dan pewarisan nilai-nilai keislaman.

KAJIAN PUSTAKA

a. Nilai-Nilai Religius Islam

Nilai pada dasarnya dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan menjadi landasan dalam bersikap serta bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹, nilai diartikan sebagai hal yang berguna bagi kemanusiaan dan menjadi pedoman perilaku individu maupun kelompok. Alport, sebagaimana dikutip Mulyana¹⁰, memandang nilai sebagai keyakinan yang mendasari pilihan dan tindakan seseorang. Dengan demikian, nilai tidak selalu membutuhkan pembuktian empiris, melainkan berakar pada kesadaran, kepercayaan, dan penghayatan individu terhadap makna atau tujuan kehidupan¹¹.

Konsep religiusitas perlu dibedakan dari agama. Mangunwijaya¹² menjelaskan

⁶ Rohanda, "Da'wah and Local Wisdom."

⁷ I. Syarif Hidayat, "Kitab Carita Anis Sahabat Rasulullah Kajian atas Naskah Sunda Islami," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 147–60, <https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.176>.

⁸ Dedi Supriadi, "Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat," *Jurnal MANASSA Manuskripta* 1, no. 2 (2011): 31–41.

⁹ *KBBI VI Daring* (2025), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁰ Agus Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 19–38, <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.289>.

¹¹ Zainudin, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember."

¹² Erni Susilawati, "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy," *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>.

bahwa agama lebih merujuk pada aspek kelembagaan, sistem hukum, dan aturan formal, sedangkan religiusitas berkaitan dengan penghayatan batin dan suara hati manusia. Religiusitas tercermin dalam sikap reflektif, ketundukan batin, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, nilai religius tidak semata-mata dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal keagamaan, tetapi juga sebagai pengalaman batin yang memengaruhi perilaku etis dan moral seseorang.

Secara konseptual, nilai religius dalam Islam terbagi ke dalam tiga unsur utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak¹³. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Akidah mencakup dimensi keyakinan terhadap Allah dan prinsip-prinsip keimanan. Syariah berkaitan dengan aturan amaliyah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, baik dalam ibadah maupun muamalah. Adapun akhlak berhubungan dengan etika dan perilaku moral yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Klasifikasi serupa dikemukakan oleh Heri Jauhari¹⁴ yang membagi nilai religius menjadi tauhid (keimanan), fikih (norma kehidupan), dan akhlak (sikap perilaku). Tauhid menekankan keyakinan terhadap keesaan Allah Swt., fikih mengatur aspek halal dan haram dalam kehidupan, sedangkan akhlak menuntun manusia untuk berperilaku mulia. Dengan demikian, nilai religius Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis dan kontekstual dalam kehidupan sosial.

b. Wawacan sebagai Medium Nilai dalam Sastra Sunda Tradisional

Berdasarkan pandangan Saputra, Baried, dan Baroroh yang dikutip oleh Rohanda¹⁵, wawacan merupakan salah satu bentuk sastra tradisional Sunda yang bersifat naratif yang dikemas dalam struktur musikal dan disusun dalam ikatan pupuh atau tembang. Bentuk ini menjadikan wawacan tidak hanya sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai karya yang hidup dalam tradisi lisan dan musikal. Dalam perkembangannya, wawacan kerap digunakan sebagai media penyampaian ajaran moral, etika sosial, dan nilai-nilai keagamaan.

Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Tatar Sunda, wawacan berfungsi sebagai medium dakwah kultural yang efektif. Nilai-nilai Islam disampaikan melalui cerita, nasihat, dan keteladanan tokoh-tokoh religius dengan bahasa lokal yang dekat

¹³ Ridho Hidayat dkk., "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li al-Mu'allimi Waffihi al-Tabjilā Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce," *Al-Musannif* 6, no. 2 (2024): 71–82, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.188>.

¹⁴ Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response*.

¹⁵ Rohanda, "Da'wah and Local Wisdom."

dengan masyarakat. Studi Rohanda¹⁶, menunjukkan bahwa wawacan bernuansa Islam memuat ajaran yang menjunjung prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mengokohkan wawacan sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter yang dipadukan dengan kearifan lokal Sunda, sehingga pesan religius dapat diterima secara alami tanpa menghilangkan identitas budaya.

Sebagai bagian dari Naskah Sunda Islami (NSI), wawacan juga berperan sebagai dokumen sosial dan religius yang merekam cara masyarakat Sunda memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap wawacan tidak hanya penting dari sisi sastra, tetapi juga dari perspektif nilai dan pendidikan karakter. Wawacan menjadi medium yang menjembatani tradisi lokal dan ajaran Islam, sekaligus menegaskan fungsi sastra tradisional sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan hermeneutika dan perspektif nilai religius Islam. Analisis dilakukan melalui analisis isi teks (*textual analysis*) dengan teknik pembacaan cermat (*close reading*) untuk mengungkap nilai-nilai religius dalam *Wawacan Nabi Paras* (WNP). Sebelum dianalisis, naskah WNP melalui proses transliterasi dari aksara Arab Sunda Pegon ke huruf Latin menggunakan kaidah sesuai pedoman EYD V, kemudian dilakukan suntingan teks dengan metode penyuntingan standar naskah tunggal. Teks hasil suntingan selanjutnya diterjemahkan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan kesepadanan makna dan konteks religius.

Data penelitian berupa padalisan yang mengandung nilai religius Islam. Sumber data utama adalah naskah WNP versi salinan tahun 2011 yang diakses melalui laman Khastara Perpustakaan Nasional RI¹⁷. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen.

Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi padalisan bermuatan nilai religius; (2) klasifikasi nilai ke dalam kategori akidah, syariah, dan akhlak; serta (3) penafsiran makna berdasarkan konteks teks. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil analisis menggunakan beberapa kerangka teoretis nilai religius Islam dan kajian sastra religius yang relevan.

¹⁶ Rohanda, "Da'wah and Local Wisdom."

¹⁷ "Nabi Paras," Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011, <http://inlis.pnri.go.id/KatalogAdd.aspx?edit=1&id=705469>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Naskah Wawacan Nabi Paras (WNP)

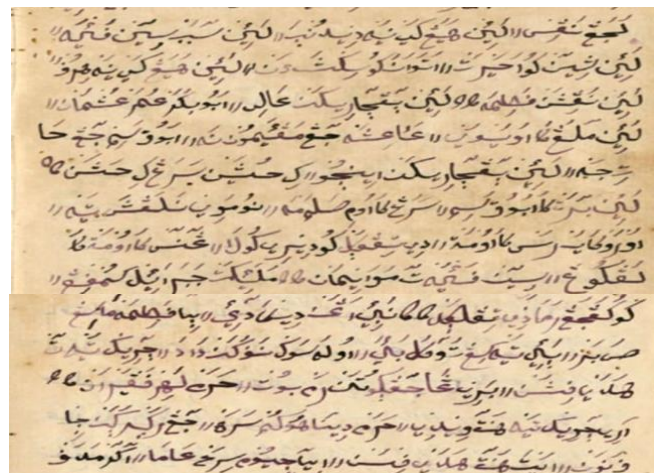
Naskah WNP merupakan salah satu naskah yang dikoleksi secara fisik dan digital yang dapat diakses melalui laman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor Kode SD 47¹⁸. Naskah ditulis dalam aksara Arab Pegon dengan tiga bentuk pupuh, yaitu pupuh asmarandana, sinom dan pangkur. Pada bagian pertama WNP berisi tentang kisah pencukuran Nabi Muhammad saw., dan bagian kedua berisi tentang beberapa saat menjelang wafatnya Nabi Muhammad saw., yang berisi banyak tentang ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran itulah yang akan dianalisis untuk dikategorikan ke dalam konsep pembagian jenis nilai-nilai religius Islami.

b. Klasifikasi Nilai-Nilai Religius Islami dalam Naskah WNP

1. Tauhid (Keimanan)

Merujuk pada iman kepada Allah, ketakwaan, rasa takut kehilangan iman, serta ketundukan sebagai hamba.

Gambar 1. Wacan Nabi Paras



Tabel 1. Tabel Nilai Religius Tauhid dalam Naskah WNP

Teks Sunda WNP	Terjemah Bahasa Indonesia	Nilai Religius
Padalisan ke-65 baris 2-6	Larik ke-65 baris 2-6	Tauhid
<i>Nu mawi nalangsa téh/ (Orokaya) ras ka umat/ Ditinggal ku diri kaula/</i>	Sedihnya itu karena/ (Khawatir) ingat kepada umat/ Ditinggalkan diriku/ Sangat sedih kepada umat/	Menunjukkan keimanan yang tinggi terhadap Allah dan kekhawatiran Rasul terhadap iman umatnya. Ini sejalan

¹⁸ "Nabi Paras."

<i>Ngenes ka umat ka langkung/ Sieun paéh teu mawa iman/</i>	Takut mati tidak membawa iman/	dengan tauhid 'ubudiyah, hubungan hamba kepada Tuhannya.
Padalisan ke-126	Larik ke-126	Tauhid
<i>Ulah poho ka Pangéran/ Masing suhud beurang reujeung peuting/ Jeung solat nu lima waktu/ Poma ulah kalipisan/ Sing tawakal sabatur-batur/ Kabéh ulah lalawora/ Ari geus teu aya kami//</i>	Jangan lupa kepada Tuhan/ Bersungguh-sungguhlah siang dan malam/ Serta dirikan salat lima waktu/ Jangan sekali-kali terlewatkan/ Bertawakallah bersama-sama/ Jangan ada yang lalai/ Bila aku sudah tiada//	Nilai keimanan tercermin dalam perintah untuk selalu mengingat Allah (dzikrullah), bersujud, dan bertawakal kepada-Nya.

Dalam WNP, nilai tauhid (keimanan) menempati posisi sentral dalam ajaran-ajaran yang disampaikan Rasulullah menjelang wafatnya. Nilai ini mencerminkan dimensi vertikal hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang mencakup kesadaran akan keberadaan Allah, kepatuhan terhadap kehendak-Nya, serta kepekaan terhadap kondisi spiritual pribadi dan umat. Salah satu ekspresi keimanan paling kuat tercermin dalam padalisan 62-65, ketika Rasulullah menangis bukan karena takut mati, bukan karena rindu dunia, bukan pula karena kesedihan pribadi, melainkan karena rasa khawatir terhadap umatnya yang mungkin meninggal dalam keadaan tidak membawa iman. Dalam konteks ini, Rasul menunjukkan bentuk tauhid 'ubudiyah, yaitu penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya, yang tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah pribadi, tetapi juga dalam kepedulian spiritual terhadap keselamatan iman umat secara kolektif¹⁹.

Kekhawatiran Rasul terhadap keadaan akhir umatnya memperlihatkan betapa besar perhatian beliau terhadap esensi iman sebagai fondasi utama dalam Islam. Pesan ini menunjukkan bahwa nilai tauhid bukan sekadar deklarasi kepercayaan kepada Allah, tetapi juga ditandai oleh takwa, tanggung jawab moral, dan rasa takut kehilangan iman. Heri Jauhari²⁰, mengutip Al-Suyuthi, menegaskan bahwa indikator nilai tauhid dalam karya sastra dapat dilihat dari ekspresi pengakuan atas keesaan Allah, rasa takut

¹⁹ Teungku Muhammad Ali Muda, *PENGANTAR TAUHID* (KENCANA, 2019).

²⁰ Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response*.

akan kehilangan iman, serta dorongan untuk senantiasa bertobat dan kembali kepada-Nya. Hal ini jelas tampak dalam teks wawacan, di mana Rasul tidak menyebutkan keinginan pribadi, melainkan justru mengkhawatirkan umatnya. Nilai ini memperlihatkan bahwa iman bukanlah urusan privat semata, melainkan juga tanggung jawab sosial yang mendorong pemimpin umat untuk terus mengingatkan pentingnya menjaga akidah hingga akhir hayat.

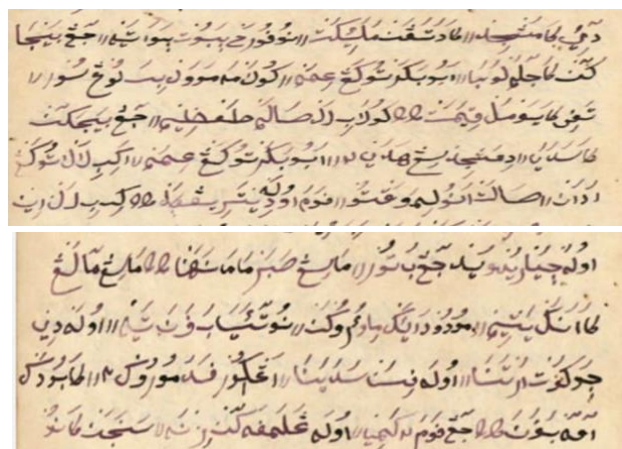
Dimensi tauhid dalam WNP juga ditunjukkan dalam pesan Rasul yang mengingatkan agar umat selalu ingat kepada Allah dan menjalankan ibadah dengan sepenuh hati. Dalam padalisan 126, Rasul menegaskan, “*Ulah poho ka Pangeran, masing suhud beurang reujeung peuting, jeung solat nu lima waktu.*” Petuah ini menekankan pentingnya *dzikrullah* (mengingat Allah), sujud sebagai bentuk kepatuhan, serta pelaksanaan salat lima waktu sebagai manifestasi keimanan yang utuh.

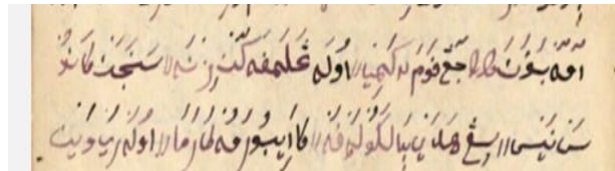
Dengan demikian, ajaran tauhid dalam WNP tidak hanya hadir sebagai ajaran teologis formal, melainkan sebagai kesadaran yang hidup dan melekat pada tindakan, rasa tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang mendalam. Ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai tauhid dalam teks bukan hanya retorik, tetapi menjadi ruh dari keseluruhan pesan moral dan keagamaan yang disampaikan Rasul kepada umatnya. Nilai keimanan ini menjadi landasan utama bagi nilai-nilai lain, seperti fikih dan akhlak, sehingga memperkuat kesatuan pesan religius dalam teks secara keseluruhan.

2. Fikih (Norma Kehidupan)

Terkait aturan syariat Islam, ibadah, hukum waris, muamalah, dan perbuatan halal-haram.

Gambar 2. Naskah Wacan Nabi Paras





Tabel 2. Nilai Fikih dalam Naskah WNP

Teks Sunda WNP	Terjemah bahasa Indonesia	Nilai Religius Islami
Padalisan ke-81 baris 7 dan padalisan ke-83 baris 2-3 <i>Jeung bejakeun ka sadaya/ Di masjid sing hadé-hadé / Solat anu lima waktu/ Poma ulah ditinggal/</i>	Larik ke-81 baris 7 dan larik ke-83 baris 2-3 Dan sampaikanlah kepada semua/ Di masjid hendaknya bersikap baik-baik/ Salat yang lima waktu/ Jangan sekali-kali ditinggalkan//	Fikih Menegaskan pentingnya ibadah salat dan memakmurkan masjid, termasuk aturan pelaksanaan imam salat.
Padalisan ke-91 baris ke 7 dan padalisan ke-92 baris 1 <i>Jeung poma-poma kami// Ulah ngalampahkeun zinah/</i>	Larik ke-91 baris ke 7 dan padalisan ke-92 baris 1 Dan tolong jangan sekali-kali, wahai kalian semua// Jangan melakukan perzinahan/	Fikih Nilai-nilai hukum Islam terkait larangan zina. Ini termasuk hukum pidana Islam dan norma haram menurut fikih.
Padalisan ke- 93-98 <i>Jeung perkawis kaula téh/ Upama kula ngahutang/ Ka kolot atawa ka budak/ Atawa kanu geus pikun/ Gera tagih ka kaula/ Buru-buru gera naragih/ Saetik atawa loba// Buru-buru nagih bae/ Atawa jagong samata/ Ulah nagih di kiamat/ Dipayuneun Robbul Ghofur/ Nagih téh kudu ayeuna/</i>	Larik ke 93-98 Dan mengenai urusan saya/ Jika saya memiliki utang/ Kepada orang tua atau anak-anak/ Atau kepada yang sudah pikun/ Segeralah tagih kepada saya/ Cepat-cepatlah menagih/ Sedikit ataupun banyak// Segeralah menagih saja/ Atau sebiji jagung/ Jangan menagih di hari kiamat/ Di hadapan Tuhan Yang Maha Pengampun/ Menagih itu harus sekarang//	Fikih Menyampaikan pentingnya muamalah yang adil, bahwa utang harus dilunasi, sesuai dengan prinsip fikih mengenai hak-hak antar manusia.

3. Nilai Fikih (Norma Kehidupan)

Nilai fikih dalam WNP tampak jelas melalui sejumlah pesan normatif Rasulullah yang berkenaan dengan aturan-aturan kehidupan berdasarkan syariat Islam. Fikih, dalam konteks ini, dipahami sebagai panduan praktis yang mencakup hukum-hukum Allah yang mengatur perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang ibadah maupun muamalah. Seperti dijelaskan oleh Sayyid Sabiq dan ditegaskan kembali oleh Jauhari²¹, fikih berkaitan dengan norma yang dibangun atas dasar penilaian halal, haram, makruh, mubah, dan sunat. Dalam teks WNP, fikih muncul

²¹ Jauhari, *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader's Response*.

sebagai bentuk konkret dari nilai religius yang mengatur tata kehidupan umat secara lahiriah.

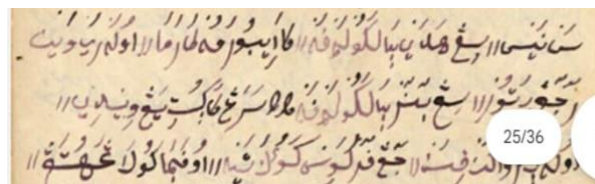
Salah satu ekspresi nilai fikih muncul dalam padalisan 81 dan 83, ketika Rasul berpesan kepada Bilal dan umatnya untuk tetap menjaga masjid dan melaksanakan salat lima waktu. Perintah tersebut merupakan penguatan terhadap kewajiban ibadah yang merupakan bagian dari fikih ibadah, yakni kewajiban salat sebagai rukun Islam. Dalam bagian lain, padalisan 91 dan 92 memuat larangan tegas terhadap perbuatan zina, dengan seruan: “*Ulah ngalampahkeun zinah, sanajan kanu sanés.*” Larangan ini menunjukkan dimensi fikih jinayah (hukum pidana Islam), yang menekankan keharaman perbuatan zina serta pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga. Pesan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga merupakan peringatan hukum yang berdasar pada dalil-dalil syar’i.

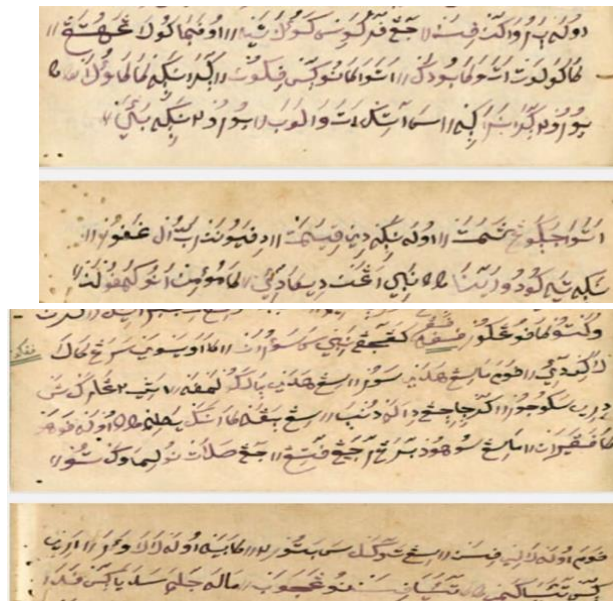
Selain itu, nilai fikih yang sangat kuat juga tampak dalam padalisan 93-98, yang membahas pentingnya melunasi utang, bahkan sekecil apapun, termasuk hutang berupa tindakan seperti pukulan atau hinaan. Rasul menegaskan bahwa urusan hutang tidak boleh ditunda hingga akhirat, karena akan ditagih di hadapan Allah. Ini berkaitan erat dengan fikih muamalah, yang mengatur hak-hak sosial dan ekonomi antar individu. Dalam konteks ini, pesan Rasul menunjukkan bahwa nilai fikih tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga relasi horizontal sesama manusia, seperti dalam jual-beli, pinjam-meminjam, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai-nilai fikih dalam teks ini memperkuat posisi syariat sebagai pedoman hidup umat, yang mengatur keseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial.

4. Akhlak (Sikap Perilaku)

Terkait sikap hidup pribadi, sosial, dan hubungan dengan Allah serta lingkungan.

Gambar 3. Naskah Wacan Nabi Paras





Tabel 3. Nilai Religius Teks Sunda Wacan Nabi Paras

Teks Sunda WNP	Terjemah Bahasa Indonesia	Nilai Religius
<p>Padalisan ke-70 dan 71 <i>Nyi Fatimah masing sobar/ Nyai téh sing tawakal baé/ Ulah sok nepakan dada/ Ceurik téh teu hadé pisan/ Bari ngajenggutan rambut/ Haram lahir Pangéran/ Ari ceurik téh hanteu widi// Haram dina hukum sarah/ Jeung ragragan cipanon/ Éta henteu hade pisan/</i></p>	<p>Larik ke-70 dann 71 Nyi Fatimah, bersabarlah/ Engkau, Nyi, hendaknya bertawakal saja/ Jangan suka menepuk dada/ Menangis seperti itu sangat tidak baik/ Sambil mencabuti rambut/ Itu dilarang oleh Tuhan/ Menangis seperti itu tidak diizinkan// Diharamkan menurut hukum syariat/ Termasuk menjatuhkan air mata/ Perbuatan seperti itu sangat tidak baik//</p>	<p>Akhlak Mengajarkan kesabaran, ketabahan, dan pengendalian diri. Ini termasuk akhlak kepada Allah dan diri sendiri.</p>
<p>Padalisan ke-90 baris 5 dan 6 <i>Ulah (cérédwéd) jeung batur/ Masing sobar mamananna/</i></p>	<p>Larik ke-90 baris 5 dan 6 Jangan (bertengkar/cekcok) dengan orang lain/ Bersabarlah tenangkan hati//</p>	<p>Akhlak Seruan untuk menjaga sikap dan sabar dalam bersosialisasi, termasuk akhlak sosial.</p>
<p>Padalisan ke-90 baris 7 dan padalisan ke-91 baris 1-6 <i>Masing melang ka anak yatim// Mudu daék miwurukan/ Nu teu aya bapana téh/ Ulah dicokot hartana/ Ulah pisan sadayana/ Anggur pada muruk-muruk/ Ka budak euweuh bapana/</i></p>	<p>Larik ke-90 baris 7 dan larik ke-91 baris 1-6 Berbuat baiklah kepada anak yatim// Harus mau membimbing mereka/ Yang telah kehilangan ayahnya/ Jangan ambil harta miliknya/ Lebih baik didik dan bimbing mereka/ Terhadap anak yang tak punya ayah//</p>	<p>Akhlak Menunjukkan akhlak kepada sesama manusia, terutama anak yatim, yang mencerminkan kasih sayang dan keadilan sosial.</p>
<p>Padalisan ke-92 baris ke 3-7</p>	<p>Larik ke-92 baris ke 3-7</p>	<p>Akhlak</p>

<i>Sing hadé-hadé nya laku lampah/ Ka ibu (rawuh) ka rama/ Ulah (réwén) jeung batur/ Sing bener nya laku lampah/ Sareng ka Gusti Yang Widi/ Ulah nyaruakeun pisan//</i>	Bersikaplah baik dalam tingkah laku/ Kepada ibu juga kepada ayah/ Jangan berselisih dengan orang lain/ Berlakulah dengan benar/ Terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa/ Jangan sekali-kali menyekutukan-Nya//	Akhlahk kepada Allah (tidak menyekutukan-Nya), serta akhlahk sosial dan keluarga.
Padalisan 126 <i>Sing tawakal sabatur-batur/ Kabéh ulah lalawora/ Ari geus teu aya kami//</i>	Larik ke-126 Bertawakallah kalian semua/ Jangan ada yang lalai/ Jika aku sudah tiada nanti//	Akhlahk Mengajarkan akhlahk kepada Allah (tawakal), dan etika kehidupan sosial (tidak lalai atau ceroboh).

Nilai akhlahk dalam WNP tampil sebagai wujud nyata dari kepribadian luhur yang ingin diwariskan Rasul kepada umatnya. Akhlahk, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali²², adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa pertimbangan rasional. Akhlahk bukan hanya perilaku, tetapi refleksi dari kualitas batin yang dibangun atas dasar keimanan dan pengamalan syariat. Dalam wawacan ini, Rasulullah menekankan pentingnya sikap sabar, peduli, sopan, serta penuh kasih sayang sebagai bagian dari integritas spiritual seorang Muslim.

Salah satu penggambaran nilai akhlahk yang sangat kuat terdapat dalam padalisan 67-71, ketika Rasul melarang Fatimah dan Aisyah menangis secara berlebihan setelah beliau membaca ayat *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Ia menasihati mereka agar sabar, tidak meratap sambil memukul dada atau menarik rambut, karena itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Nasihat ini merupakan bentuk pembinaan akhlahk kepada Allah dan diri sendiri, yakni bagaimana bersikap tenang, sabar, dan tawakal dalam menghadapi takdir. Ini mencerminkan nilai etis yang menekankan ketundukan total terhadap ketetapan ilahi²³.

Nilai akhlahk sosial juga banyak ditemukan dalam padalisan 90-91, ketika Rasul berpesan agar umat tidak membuat keributan dengan orang lain “*ulah cérédwéd jeung batur*” dan agar peduli terhadap anak yatim. Ia memerintahkan agar mereka diberi perhatian, pendidikan, dan dijaga hak-haknya, serta tidak mengambil harta mereka. Pesan ini mencerminkan akhlahk terhadap sesama manusia yakni menegakkan keadilan, kasih sayang, dan empati. Akhlahk sosial ini ditopang oleh prinsip keadaban dan

²² Radifan Ibnu Pramudya dan Rohanda Rohanda, “Representasi Religius Islami dalam Novel Zayni Barakat Karya Gamal Al-Ghitani,” *Pupujian: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Kearifan Lokal* 3, no. 01 (2024): 1–14.

²³ Zainudin, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlahk Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.”

penghormatan terhadap martabat manusia. Selain itu, padalisan 126 menegaskan pentingnya sikap tawakal, zuhud, dan menjaga perilaku agar tidak lalai terhadap Allah dan terhadap sesama.

Nilai-nilai akhlak dalam teks ini bukan hanya mengatur perilaku sehari-hari, tetapi membentuk fondasi etis yang kokoh bagi umat. Akhlak dalam WNP mencakup ketiga dimensi akhlak menurut Yatimin Abdullah, yakni akhlak kepada Allah (ketaatan, tawakal), akhlak kepada sesama (peduli, jujur, sabar), dan akhlak terhadap lingkungan (meskipun tidak tersurat eksplisit). Dengan demikian, WNP bukan hanya mengajarkan perilaku baik, tetapi juga mendidik jiwa agar hidup selaras dengan nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *Wawacan Nabi Paras* (WNP) mengandung nilai-nilai religius Islam yang terintegrasi secara sistematis dalam struktur naratifnya. Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tauhid (keimanan), fikih (norma kehidupan), dan akhlak (sikap perilaku). Nilai tauhid tercermin dalam penegasan keimanan kepada Allah sebagai dasar keselamatan, nilai fikih tampak melalui ajaran ibadah dan larangan syar'i, sedangkan nilai akhlak diwujudkan dalam pesan etika sosial seperti kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab moral.

Temuan ini menunjukkan bahwa WNP tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tradisional, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai religius Islam dalam konteks budaya Sunda. Dengan demikian, sastra tradisional dapat dipahami sebagai sarana pembentukan kesadaran religius dan etika sosial masyarakat. Kajian ini menegaskan pentingnya penelitian terhadap naskah-naskah lokal sebagai bagian dari pengembangan kajian sastra religius dan pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. "Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 122–45. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4936>.
- Hidayat, I. Syarif. "Kitab Carita Anis Sahabat Rasulullah Kajian atas Naskah Sunda Islami." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 147–60. <https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.176>.

- Hidayat, Ridho, Fadlil Yani Ainusyamsi, Rohanda Rohanda, dan Isma Fauziah. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Puisi Qum li al-Mu‘allimi Waffihi al-Tabjilā Karya Ahmed Shawky: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce.” *Al-Musannif* 6, no. 2 (2024): 71–82. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.188>.
- Jauhari, Heri. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra Dengan Pendekatan Reader’s Response*. ARFINO RAYA, 2010.
- KBBI VI Daring*. 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kustyarini, Kustyarini. “SASTRA DAN BUDAYA.” *Jurnal Likhitaprajna* 16, no. 2 (2014): 1–13. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v16i2.34>.
- Muda, Teungku Muhammad Ali. *PENGANTAR TAUHID*. KENCANA, 2019.
- “Nabi Paras.” Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011. <http://inlis.pnri.go.id/KatalogAdd.aspx?edit=1&id=705469>.
- Pramudya, Radifan Ibnu, dan Rohanda Rohanda. “Refresentasi Religius Islami dalam Novel Zayni Barakat Karya Gamal Al-Ghitani.” *Pupujian: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Kearifan Lokal* 3, no. 01 (2024): 1–14.
- Rohanda, Rohanda. “Da’wah and Local Wisdom: Content Analysis of Da’wah Value in Wawacan Ma’dani Al-Mu’allim (WMM).” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 2 (2022): 365–82. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i2.20978>.
- Supriadi, Dedi. “Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.” *Jurnal MANASSA Manuskripta* 1, no. 2 (2011): 31–41.
- Susilawati, Erni. “Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy.” *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>.
- Zainudin, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 19–38. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.289>.